

IMPLEMENTASI MODUL AJAR PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM KEMANDIRIAN MERAWAT DIRI BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB CENDONO

Selly Maria Margaretha¹, Afua Febrianti², Arcivid Chorynia Ruby³

202133032@std.umk.ac.id¹, 202133037@std.umk.ac.id²,

arcivid.ruby@umk.ac.id³

Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran program khusus bina diri dalam kemandirian merawat diri bagi siswa di SDLB Cendono. Salah satu program yang bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar adalah bina diri. Pada tingkat SD, program yang dapat diberikan yaitu merawat diri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bina diri dalam kemandirian merawat diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Cendoro berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi meliputi peserta didik sering kurang fokus saat pembelajaran, cara berkomunikasi kepada siswa, cara menyikapi siswa, dan siswa yang tidak fokus atau mudah terkecoh hal-hal lainnya.

Kata Kunci: program khusus, bina diri, kemandirian, merawat diri

Abstract

This article aims to describe the implementation of a special self-development learning program in self-care independence for students at SDLB Cendono. One program that can help fulfill basic needs is self-development. At the elementary school level, the program that can be provided is self-care. This research uses qualitative descriptive research. The results of the research show that the self-development program in self-care independence for mentally retarded students at SDLB Cendoro is running well. Obstacles faced include students often lacking focus when learning, how to communicate with students, how to respond to students, and students who are not focused or are easily fooled by other things.

Keywords: special program, self-development, independence, self-care

PENDAHULUAN

ABK atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan Pendidikan yang lebih spesifik daripada anak-anak umum lainnya. Anak dengan kebutuhan khusus biasanya mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan perkembangan. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan Pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi seperti kecerdasan atau bakat Istimewa untuk mengikuti Pendidikan dalam lingkungan Pendidikan secara Bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Dian, (2017) Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan dalam emosional, mental, sosial, fisik maupun bakat Istimewa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. Pendidikan inklusi diharapkan dapat mewujudkan persatuan antar peserta didik dan dapat menciptakan pendidikan tanpa diskriminatif.

Salah satu yang merupakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak

tunagrahita, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, dan juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan serta Pendidikan yang baik. Tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meneliti perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program Pendidikan dan bimbingan. Menurut Humaira, (2019) anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan bermanfaat dalam memberikan pembelajaran bagi mereka melalui pembelajaran bina diri. Pembelajaran bina diri di sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemandirian bagi anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan dalam perkembangan kecerdasan atau kemampuannya berada dari ukuran normal, sehingga membutuhkan bimbingan khusus. Dalam hal ini anak tunagrahita perlu diberikan pelayanan, bimbingan, dan pengajaran yang dapat membantu mereka agar dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat meskipun tidak seperti anak normal lainnya, pembelajaran bina diri yang akan diberikan pada anak tunagrahita metitikberatkan pada aspek tentang bantu diri seperti mandi, berpakaian, berhias, memakai Sepatu, dan kebersihan lingkungan sekitar serta penyesuaian sosial di dalam masyarakat dan berkomunikasi dengan orang lain. Zahro, (2018)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal di SLB Cendono yang memperlihatkan keadaan dilapangan dalam pembelajaran program khusus. Keadaan tersebut seperti: (1) guru hanya mengandalkan metode ceramah saja dan minimnya penggunaan alat peraga yang mendukung pembelajaran. (2) guru jarang memberikan penguatan pada siswa Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. (3) kondisi anak yang tidak semuanya mengenal mengenai anggota tubuh hingga cara merawat anggota tubuh yang baik dan benar.

Oleh sebab itu perlunya penanaman kemandirian sejak dini untuk anak tunagrahita agar nantinya dalam kehidupan mendatang tidak menjadikan beban pada lingkungan sekitar dan mengurangi ketergantungan pada seseorang. Selain hal tersebut agar nantinya anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain serta dapat menjadi individu yang mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu guru harus menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran. Menurut Putriani, (2019) penggunaan media pembelajaran mampu memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi konkret dengan memanfaatkan benda yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “implementasi pembelajaran program khusus bina diri dalam kemandirian merawat diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Cendono. Penelitian ini penting dilakukan agar anak amndiri dalam merawat dirinya sendiri dan guru juga mampu memberikan kontribusi yang baik pada Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara menggambarkan suatu gejala dengan apa adanya. Menurut Sugiyono, (2016) penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti dengan keadaan ilmiah dan peneliti itu sendiri yang dijadikan sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yakni Teknik untuk memperoleh data primer dan kemudian mengumpulkan data-data dari referensi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara yakni digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Studi dokumentasi yakni bertujuan sebagai mendokumentasikan hal-hal yang perlu didokumentasikan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah memilah-milah data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menarik Kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan memperpanjang pengamatan, diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Cendono yang beralamatkan di Dukuh Madu, Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu yaitu dari tanggal 20 Mei-31 Mei 2024. Untuk Subjek penelitian peneliti memilih di kelas IV SDLB Cendono dan memilih satu siswa (HM) yang memiliki keterampilan bina diri yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tunagrahita

Tunagrahita atau biasa disebut dengan seseorang yang memiliki hambatan dalam kecerdasan. Anak tunagrahita memiliki inteligensi dibawah rata-rata serta tidak mampu dalam beradaptasi pada perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Dalam pembelajaran anak tunagrahita memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya karena anak tunagrahita mengalami hambatan akademik. SARI et al., (2017)

Masyarakat mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau idiot. Anak tunagrahita ini diklasifikasikan menjadi tiga yakni: (1) kategori ringan yakni memiliki IQ 50-70, (2) kategori sedang yakni memiliki IQ 55-40 dan (3) kategori berat dan sangat berat yakni memiliki IQ <30. Menurut Br. Sinaga, Tri Putri, (2023)anak dengan penyandang tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu disekitarnya hal tersebut karena kecerdasannya yang dibawah rata-rata. Ia juga mengemukakan bahwa anak tunagrahita perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Perkembangan anak tunagrahita tidak seperti perkembangan anak-anak normal lainnya. Mereka mempunyai keterbatasan dalam mengelola emosi, gangguan dalam sosial serta susah untuk memahami kondisi dalam dirinya sendiri. Hal ini membuat anak yang menyandang tunagrahita kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Anak tunagrahita ini mempunyai pikiran negatif terhadap teman-temannya sendiri, ia menganggap bahwa tidak ada teman yang menyukai dirinya dan tidak ada teman yang mau bermain dengannya, ia juga tidak mudah percaya kepada orang-orang. Namun, jika ad seseorang yang pernah baik kepadanya makan dia kan selalu mengenang kebaikan orang-orang terhadap dirinya.

Kepercayaan diri anak tunagrahita sangatlah kurang sehingga mengharuskannya bergantung dengan orang-orang sekitarnya, kegagalan dalam bersosialisasi membuat mental dan rasa kepercayaan dirinya semakin berkurang, kepercayaan diri anak tunagrahita akan kuat jika kita selalu memberikan dukungan dan arahan yang bersifat positif terhadap segala sesuatu yang akan mereka hadapi. Menurut Br. Sinaga, Tri Putri,

(2023) Anak tunagrahita ini juga memiliki ingatan yang lemah dan lupa dengan apa yang sudah mereka kerjakan, mereka juga tidak peduli dengan orang lain karena selagi tidak menyangkut pada dirinya.

Anak tunagrahita dalam pendidikannya sangat sulit untuk menerima Pelajaran yang diberikan, karena anak tunagrahit (Putriani, 2019) ini senang untuk bermalas-malasan daripada belajar. Kemampuan yang dimilikipun sangatlah rendah akan tetapi jika didampingi dengan penuh serta diajarkan secara mendasar maka mereka dapat memahami hal-hal yang diajarkan. Anak tunagrahita juga kesulitan dalam memahami dan mencerna perkataan yang disampaikan dan membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang.

Menurut (Sipahelut, 2021) anak penyandang tunagrahita harus belajar mengekspresikan diri, belajar berhubungan dengan lingkungan sosial atau lingkungan disekitarnya, dan harus dapat mengendalikan emosinya teramsuk hal-hal sederhana seperti mandi, menyikat gigi, dan menyisir rambut, hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standar kemandirian.

2. Program Khusus Bina Diri

Dalam kurikulum sekolah luar biasa pengembangan diri (bina diri) ini terdapat dalam mata pelajaran program khusus, program khusus untuk anak tunagrahita disebut pengembangan diri. Dengan bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa tunagrahita dapat mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki sehingga ketergantungan siswa tunagrahita dapat dikurangi, program khusus pengembangan diri terdiri dari tujuh aspek yaitu ketrampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri sendiri, ketrampilan berkomunikasi, bersosialisasi, ketrampilan hidup sehari-hari.

Ketrampilan merawat diri yaitu kegiatan yang dipelukan untuk kemandirian, ketrampilan merawat diri merupakan usaha yang dilakukan untuk merawat diri secara fisik, mental, maupun sosial sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. (Qolbi & Kasiyati, 2019). Program khusus pengembangan diri memiliki peran untuk anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui pembelajaran diarahkan untuk pelaksanaan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari sehingga untuk mewujudkan kebutuhan dirinya sendiri (Munawaroh, 2019).

Menurut (Wulandari et al., 2019) Program bina diri yaitu program yang dilatihkan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya mencakup tentang kebutuhan hidup secara mandiri sehingga dapat dijadikan bekal untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat. Melalui program bina diri diharapkan siswa berkebutuhan khusus mempunyai bekal untuk dapat melaksanakan tugas sesuai dengan usia perkembangannya meskipun berada di sekolah inklusi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Program Khusus Bina Diri

Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru mempersiapkan pembelajaran yang matang, persiapan yang matang ini sangat penting karena akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Apalagi program khusus bina diri ini bertujuan agar peserta didik tunagrahita dapat mengembangkan kemandiriannya, sehingga ketergantungan peserta didik tunagrahita dapat berkurang. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan matang.

Penyampaian materi memerlukan banyak hal yang perlu diperhatikan agar penyampaian materi bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan biasanya berupa gambar atau benda konkrit yang ada disekitar kita. Seorang guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman, sehingga siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

4. Kendala yang dihadapi

Kendala yang biasanya terjadi dalam penyusunan program yakni bisa berasal dari guru dan bisa juga karena peserta didik. Kendala yang terjadi berhubungan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda. Guru biasanya dalam persiapan tidak optimal karena harus menyiapkan sumber materi dan media pembelajaran lainnya. Selain guru peserta didik juga harus mempersiapkan diri untuk belajar.

Akan tetapi kenyataannya peserta didik mengalami kendala yakni peserta didik sering kurang fokus saat pembelajaran, cara berkomunikasi kepada siswa, cara menyikapi siswa, dan siswa yang tidak fokus atau mudah terkecoh hal-hal lainnya. Faktor penghambat lainnya dapat meliputi kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, kesulitan siswa dalam memahami materi, adapula faktor pendukung antara lain dukungan guru dan juga dukungan orang tua.

Dari hasil yang diperoleh diatas peneliti dapat membahas bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dari anak normal lainnya. Selain itu rasa percaya diri anak penyandang tunagrahita sangat rendah sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya dan menggantungkannya kepada orang lain. Oleh sebab itu anak tunagrahita harus bisa mengendalikan emosinya termasuk hal-hal sederhana seperti mandi, menyikat gigi, dan menyisir rambut, hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standar kemandirian.

Program khusus Bina diri ini merupakan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Progsus bina diri ini bertujuan agar ketergantungan peserta didik terhadap orang lain dapat berkurang. Program khusus pengembangan diri memiliki peran untuk anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri seperti mandi, menggosok gigi, cuci tangan serta menyisir rambut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran program khusus bina diri banyak memerlukan persiapan yang baik agar nantinya siswa dapat memahami dengan baik mengenai materi yang diberikan oleh guru. Mulai dari menyiapkan media pembelajaran, dalam program khusus bina diri ini guru biasanya menggunakan media seperti gambar dan benda yang ada disekitar seperti peralatan mandi, menggosok gigi, alat membersihkan diri seperti potongan kuku, sisir, cuton bad serta sabun cuci tangan. Dengan media tersebut harapannya siswa dapat memahami dengan baik mengenai cara merawat diri dengan baik dan benar serta mengurangi ketergantungan terhadap seseorang. Selain teori guru juga meminta peserta didik untuk praktik merawat diri seperti menyisir rambut secara mandiri, menggosok gigi serta mencuci tangan dengan baik dan benar. Untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa mengenai materi bina diri merawat tubuh , peserta didik diberikan LKPD dan hasilnya peserta didik mampu memahami dengan baik program khusus bina diri merawat diri ini.

Selama pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan lancar banyak hambatan yang terjadi seperti peserta didik kurang fokus, cara mensikapi siswa dengan baik, cara berkomunikasi dengan siswa serta kesulitan siswa dalam memahami materi. Namun penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan kemandirian anak tunagrahita,

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program khusus bina diri dalam kemandirian merawat diri dapat berjalan dengan baik. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dari anak normal lainnya. Selain itu rasa percaya diri anak penyandang tunagrahita sangat rendah sehingga mereka

kesulitan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya dan menggantungkannya kepada orang lain. Oleh sebab itu anak tunagrahita harus bisa mengendalikan emosinya termasuk hal-hal sederhana seperti mandi, menyikat gigi, dan menyisir rambut, hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standar kemandirian. Progsus bina diri ini bertujuan agar ketergantungan peserta didik terhadap orang lain dapat berkurang. Program khusus pengembangan diri memiliki peran untuk anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri seperti mandi, menggosok gigi, cuci tangan serta menyisir rambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Br. Sinaga, Tri Putri, H. R. dkk. (2023). Implementasi+Pendidikan+Bagi+Anak+Tunagrahita+ABK+Tri. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–17.
- Dian, L. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(2), 766–776.
- Humaira, D. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *E-JUPEKhu:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 95–109.
- Munawaroh, T. (2019). Peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju melalui teknik shaping pada siswa tunagrahita ringan kelas iv slb korpri kaumaMUNAWAROH, T. (2015). Peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju melalui teknik shaping pada siswa tun. *Jurnal Pena SD*, 05(1), 53–61.
- Putriani, G. (2019). Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(2), 208–219.
- Qolbi, Q., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom Melalui Model Explicit Instruction di kelas I/C. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 43–48.
- SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Sipahelut, J. (2021). Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 18(2), 179–207.
- Wulandari, L. M., Susilawati, S. Y., & Kustiawan, U. (2019). Pelaksanaan Program Bina Diri bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p044>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/4>